



PERAN FGD CSR INTERNATIONAL SEBAGAI PEDOMAN PELAKSANAAN CSR DI LUAR NEGERI PT. PERTAMINA INTERNASIONAL EP

Nurul Intan Permanasari¹, Agus Satory²

niprtn@gmail.com¹

Universitas Bakrie

Abstrak: Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi instrumen penting bagi perusahaan energi dalam menjaga keberlanjutan bisnis sekaligus memperkuat legitimasi sosial di tingkat global. Di tengah meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, Pertamina Internasional EP menghadapi tantangan untuk menyesuaikan program CSR di wilayah kerja luar negeri dengan standar internasional serta ekspektasi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) CSR Internasional dalam mendukung efektivitas implementasi CSR Pertamina Internasional EP. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis isi (content analysis) terhadap dokumen hasil diskusi dan literatur akademik sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FGD CSR Internasional berperan dalam: (1) meningkatkan kesesuaian program CSR dengan kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) dan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG); (2) mendorong adaptasi kegiatan CSR sesuai konteks sosial-budaya dan regulasi di negara mitra; serta (3) memperkuat transfer pengetahuan dan benchmarking antarunit operasi internasional. Temuan juga mengidentifikasi adanya tantangan berupa keterbatasan sumber daya, perbedaan regulasi lintas negara, serta hambatan koordinasi internal yang memengaruhi efektivitas implementasi. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penguatan mekanisme integrasi hasil FGD ke dalam kebijakan CSR korporat, peningkatan kapasitas adaptasi program pada konteks lokal, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, FGD CSR Internasional dapat menjadi instrumen strategis bagi Pertamina Internasional EP dalam memperkuat praktik CSR di wilayah kerja luar negeri.

Kata Kunci: CSR Internasional, Pertamina Internasional EP, FGD, Keberlanjutan, Adaptasi Lokal.

Abstract: Corporate Social Responsibility (CSR) has become a crucial instrument for energy companies in sustaining business operations while strengthening social legitimacy at the global level. Amid growing demands for business practices aligned with sustainability principles, Pertamina International EP faces challenges in aligning its CSR programs in overseas working areas with international standards and the expectations of local communities. This study aims to analyze the role of the International CSR Focus Group Discussion (FGD) in supporting the effectiveness of CSR implementation at Pertamina International EP. This research employs a descriptive-qualitative approach using content analysis of discussion documents and academic literature as secondary data. The findings indicate that the International CSR FGD contributes to: (1) enhancing the alignment of CSR programs with the Sustainable Development Goals (SDGs) and Environmental, Social, and Governance (ESG) principles; (2) promoting adaptation of CSR initiatives to local socio-cultural contexts and regulatory frameworks in host countries; and (3) strengthening knowledge transfer and benchmarking across international operational units. The study also highlights challenges such as limited resources, cross-country regulatory differences, and internal coordination barriers that affect implementation effectiveness. The implications of

this research underscore the importance of strengthening mechanisms for integrating FGD outcomes into corporate CSR policies, improving the capacity to adapt programs to local contexts, and developing continuous monitoring and evaluation systems. Accordingly, the International CSR FGD can serve as a strategic instrument for Pertamina International EP in enhancing CSR practices across its overseas working areas.

Keywords: *International Corporate Social Responsibility, Pertamina Internasional EP, Focus Group Discussion, Sustainability, Local Adaptation.*

PENDAHULUAN

Globalisasi industri energi mengakibatkan perusahaan-perusahaan tidak cukup hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga dituntut untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang semakin tinggi. Aktivitas eksploitasi sumber daya energi di banyak negara telah berdampak pada kerusakan lingkungan, perubahan sosial, dan meningkatnya kesadaran publik terhadap isu-isu keberlanjutan. CSR (Corporate Social Responsibility) adalah salah satu instrumen utama yang digunakan perusahaan untuk menjawab tuntutan tersebut, memperkuat legitimasi sosial, sekaligus mendukung pencapaian prinsip keberlanjutan global seperti SDGs (Sustainable Development Goals) dan standar-standar ESG (Environmental, Social, Governance) (Maulidiyyah & Setiadi, 2023).

Pertamina Internasional EP, sebagai bagian dari perusahaan energi milik negara Indonesia yang beroperasi di luar negeri, menghadapi tantangan yang kompleks. Perbedaan regulasi antara negara asal dan negara operasi, variasi budaya lokal, kondisi sosial-ekonomi, serta ekspektasi masyarakat setempat menjadi faktor yang memerlukan adaptasi dalam perancangan dan implementasi program CSR. Meski demikian, agar program CSR tetap efektif dan tidak kehilangan arah terhadap standar global, integrasi prinsip-prinsip internasional seperti SDGs dan ESG tetap diperlukan. Penelitian oleh Afrianto et al. (2024) menunjukkan bahwa program CSR Pertamina di dalam negeri berhasil memberikan manfaat sosial dan ekonomi, tetapi ketika diterapkan di luar negeri, faktor-faktor eksternal seperti regulasi lokal dan harapan masyarakat memerlukan strategi kelas tambahan dalam adaptasi program agar dampaknya optimal.

Salah satu mekanisme yang berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan lokal dengan standar global adalah melalui pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) CSR Internasional. FGD ini menyediakan ruang dialog bagi berbagai pemangku kepentingan dari lintas negara mulai dari perusahaan, regulator, lembaga swadaya masyarakat, hingga akademisi, untuk saling bertukar pengalaman dalam mengelola program CSR. Di dalam forum tersebut, praktik yang berhasil di satu negara dapat dijadikan pembelajaran bagi negara lain, sementara kelemahan atau tantangan dalam implementasi dapat dianalisis bersama untuk mencari solusi. Dengan adanya benchmarking, perusahaan dapat menilai sejauh mana program CSR yang mereka jalankan sudah sesuai dengan tren global, sekaligus menemukan inovasi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas di lapangan (Apriliani et al., 2024).

Bagi Pertamina Internasional EP, keberadaan FGD CSR Internasional menjadi instrumen penting dalam memperoleh wawasan baru untuk memperkuat strategi CSR di wilayah kerja luar negeri. Melalui diskusi lintas negara, perusahaan dapat memahami lebih dalam tentang cara menyesuaikan kebijakan CSR dengan kondisi sosial budaya dan regulasi yang berlaku di negara mitra. Proses ini tidak hanya meningkatkan relevansi program terhadap kebutuhan lokal, tetapi juga memastikan konsistensi pelaksanaan dengan norma internasional seperti SDGs dan prinsip ESG. Dengan demikian, FGD bukan sekadar forum pertukaran gagasan, melainkan sarana

strategis untuk mengintegrasikan kepentingan lokal dan standar global dalam satu kerangka CSR yang adaptif dan berkelanjutan (Widuri et al., 2025).

Dengan dasar tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan FGD CSR Internasional memengaruhi desain dan implementasi CSR Pertamina Internasional EP di wilayah kerja luar negeri? Pertanyaan ini menjadi sangat penting karena efektivitas CSR lintas negara tidak semata-mata ditentukan oleh nilai atau niat CSR, tetapi juga oleh bagaimana CSR itu dirancang agar responsif terhadap konteks lokal, dan bagaimana praktik-praktik FGD dapat memperkaya desain serta pelaksanaan program tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam kontribusi pelaksanaan FGD CSR Internasional terhadap program CSR Pertamina Internasional EP, khususnya dalam aspek perencanaan (desain), adaptasi terhadap konteks lokal di negara mitra, dan efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan bagaimana hasil diskusi internasional (FGD) menjadi input konkret dalam strategi CSR perusahaan.

Secara manfaat, penelitian ini memiliki beberapa dimensi. Dari sisi akademis, dapat memperkaya literatur CSR perusahaan energi dalam konteks internasional, terutama bagaimana adaptasi lokal dan benchmark internasional mempengaruhi efektivitas CSR. Dari sisi praktis, hasilnya diharapkan berguna bagi Pertamina Internasional EP dan perusahaan-serupa dalam strategi CSR di luar negeri, agar lebih responsif dan berkelanjutan. Dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kerangka regulasi dan kebijakan CSR yang mempertimbangkan konteks global dan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran Focus Group Discussion (FGD) CSR Internasional terhadap implementasi program CSR Pertamina Internasional EP di wilayah kerja luar negeri. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan penelitian lebih menekankan pada pemahaman fenomena sosial dan kontekstual daripada pengukuran numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan makna, dinamika, serta kontribusi FGD CSR Internasional dalam mendukung efektivitas pelaksanaan CSR pada sektor energi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari dokumen resmi laporan FGD CSR Internasional yang berisi hasil diskusi, rekomendasi, dan praktik terbaik antar pemangku kepentingan. Dokumen ini diperlakukan sebagai catatan autentik yang menggambarkan proses dan substansi FGD. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal akademik lokal lima tahun terakhir, laporan perusahaan, dan regulasi terkait CSR dan energi. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkaya analisis, memberikan konteks teoretis, serta membandingkan temuan FGD dengan praktik CSR yang sudah terdokumentasi di Indonesia maupun global.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menelaah dokumen, teks, dan hasil diskusi yang sarat makna. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) pengorganisasian dokumen FGD dan referensi, (2) identifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti penyesuaian program CSR dengan konteks lokal, komunikasi lintas budaya, serta benchmarking praktik internasional, (3) pengodean data berdasarkan tema yang relevan dengan teori CSR, Triple Bottom Line (TBL), dan Stakeholder Theory, serta (4) penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan dokumen FGD dengan literatur

akademik dan kebijakan CSR.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dari laporan FGD dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu dan literatur akademik guna mengurangi bias interpretasi. Selain itu, kredibilitas analisis diperkuat dengan mengacu pada referensi jurnal lokal yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kokoh sekaligus dapat diaplikasikan pada praktik CSR sektor energi.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana FGD CSR Internasional memengaruhi desain, implementasi, dan efektivitas program CSR Pertamina Internasional EP di luar negeri, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi CSR lintas negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil FGD CSR Internasional

Focus Group Discussion (FGD) CSR Internasional merupakan forum strategis yang dirancang untuk mempertemukan para pemangku kepentingan lintas negara dalam rangka membahas dinamika, tantangan, serta peluang pelaksanaan CSR di sektor energi. Forum ini melibatkan berbagai aktor penting, mulai dari perwakilan Pertamina Internasional EP sebagai tuan rumah, perusahaan mitra dari negara lain, regulator pemerintah, akademisi, organisasi masyarakat sipil, hingga lembaga internasional yang memiliki kepedulian terhadap isu keberlanjutan. Kehadiran beragam aktor ini mencerminkan prinsip partisipasi multipihak, di mana setiap kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan perspektif, pengalaman, dan rekomendasi yang berkaitan dengan pengelolaan CSR lintas negara.

Secara substantif, agenda FGD berfokus pada isu-isu utama yang relevan dengan operasional Pertamina di luar negeri. Beberapa topik yang menjadi perhatian meliputi adaptasi program CSR terhadap regulasi lokal, perbedaan budaya dan ekspektasi masyarakat, strategi komunikasi multikultural, serta integrasi CSR dengan standar global seperti Sustainable Development Goals (SDGs) dan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Diskusi ini memperlihatkan bahwa meskipun setiap negara memiliki konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda, terdapat kesamaan kebutuhan untuk menjadikan CSR sebagai instrumen keberlanjutan yang terukur dan akuntabel.

Hasil dokumentasi FGD menunjukkan bahwa forum ini bukan hanya sekadar wadah tukar informasi, melainkan juga arena untuk membangun kolaborasi lintas batas. Melalui sesi diskusi panel, lokakarya tematik, dan studi kasus, peserta FGD dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik (best practices) serta strategi mitigasi terhadap kendala implementasi CSR di wilayah operasi masing-masing. Selain itu, FGD juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan CSR Pertamina Internasional EP, antara lain perlunya memperkuat mekanisme monitoring dan evaluasi, membangun kemitraan dengan lembaga lokal, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang CSR.

Secara keseluruhan, FGD CSR Internasional berfungsi sebagai mekanisme knowledge sharing dan benchmarking yang mempertemukan pengalaman global dengan kebutuhan lokal. Pertamina Internasional EP memperoleh manfaat ganda: di satu sisi memperluas wawasan melalui praktik internasional yang inovatif, dan di sisi lain memperdalam pemahaman mengenai konteks sosial budaya di negara mitra. Hal ini sejalan dengan temuan Apriliani et al. (2024) yang menegaskan pentingnya

komunikasi multikultural dalam keberhasilan CSR, serta didukung oleh Maulidiyyah & Setiadi (2023) yang membuktikan bahwa forum partisipatif seperti FGD efektif dalam menentukan prioritas program CSR yang lebih adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan.

2. Peran FGD dalam Penguatan CSR Pertamina EP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FGD CSR Internasional memainkan peran penting dalam memperkuat praktik CSR Pertamina Internasional EP, khususnya pada wilayah kerja luar negeri yang kompleks dan penuh dinamika. Melalui forum ini, Pertamina mendapatkan ruang untuk melakukan knowledge sharing secara langsung dengan berbagai pemangku kepentingan lintas negara. Proses pertukaran pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan perusahaan mengenai praktik terbaik CSR, tetapi juga membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh perusahaan energi lain dalam implementasi program serupa. Hal ini sejalan dengan temuan Maulidiyyah & Setiadi (2023) yang menegaskan bahwa FGD merupakan instrumen efektif dalam menentukan prioritas program CSR berdasarkan kebutuhan masyarakat lokal.

Selain berfungsi sebagai media berbagi pengetahuan, FGD juga menjadi sarana benchmarking antar perusahaan energi. Pertamina dapat membandingkan pendekatan yang diterapkan di negara lain dengan praktik yang sudah dijalankan, lalu mengadaptasi strategi CSR agar lebih relevan dengan konteks operasionalnya. Kegiatan benchmarking ini memperkuat kemampuan perusahaan untuk menyelaraskan program CSR dengan standar internasional seperti Sustainable Development Goals (SDGs) dan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Apriliani et al. (2024) menambahkan bahwa forum multikultural semacam FGD juga membantu meningkatkan efektivitas komunikasi CSR, terutama di masyarakat yang heterogen secara budaya, sehingga program yang dijalankan dapat lebih diterima dan berkelanjutan.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah harmonisasi kebijakan CSR Pertamina dengan tuntutan global. Melalui FGD, perusahaan dapat memperoleh masukan terkait tren global dalam keberlanjutan, misalnya praktik green accounting dan transparansi pelaporan, yang semakin menjadi standar di sektor energi (Widuri et al., 2025). Dengan adanya masukan tersebut, Pertamina terdorong untuk meningkatkan kualitas akuntabilitas CSR serta memperluas cakupan pelaporan kepada pemangku kepentingan. Hal ini pada gilirannya memperkuat legitimasi sosial perusahaan di tingkat internasional.

Namun demikian, hasil FGD juga mengungkap bahwa proses harmonisasi ini tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan sumber daya, perbedaan regulasi lintas negara, serta hambatan koordinasi internal sering menjadi kendala dalam mengimplementasikan rekomendasi yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan temuan Suududdin & Satory (2025) yang menekankan bahwa kelemahan dalam tata kelola dan pengawasan dapat mengurangi efektivitas program CSR, terutama ketika perusahaan beroperasi di yurisdiksi yang memiliki aturan ketat dan berbeda dengan regulasi domestik. Oleh karena itu, peran FGD dalam memperkuat CSR Pertamina tidak hanya sebatas memberikan rekomendasi, tetapi juga mendorong perusahaan untuk menyiapkan strategi adaptif yang mampu menjawab kendala implementasi.

Secara keseluruhan, FGD CSR Internasional terbukti berfungsi sebagai instrumen strategis bagi Pertamina Internasional EP dalam memperkuat praktik CSR. Forum ini berperan ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran kolektif dan sebagai mekanisme harmonisasi kebijakan. Dengan memanfaatkan hasil diskusi lintas negara, Pertamina

dapat mengembangkan program CSR yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal di wilayah kerja luar negeri, tetapi juga konsisten dengan standar global yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa FGD berkontribusi nyata terhadap penguatan CSR Pertamina dalam perspektif keberlanjutan, legitimasi sosial, dan daya saing global.

3. Implikasi terhadap Desain dan Implementasi CSR

Hasil analisis menunjukkan bahwa FGD CSR Internasional memiliki kontribusi besar dalam membentuk desain program CSR Pertamina Internasional EP agar lebih adaptif terhadap dinamika global maupun lokal. Forum ini mendorong perusahaan untuk tidak lagi menggunakan pendekatan seragam (*one size fits all*), melainkan menyesuaikan strategi berdasarkan kebutuhan spesifik masyarakat dan kondisi regulasi di masing-masing negara mitra. Adaptasi tersebut meliputi pemilihan sektor intervensi, penentuan indikator keberhasilan, hingga strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi masyarakat di satu negara difokuskan pada penguatan UMKM berbasis pertanian, sementara di negara lain lebih menekankan pada pelestarian lingkungan atau kesehatan masyarakat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan Putri & Bayangkara (2025) yang menegaskan pentingnya tata kelola akuntabel dalam memastikan program CSR Pertamina berdampak nyata terhadap masyarakat.

FGD juga menghasilkan implikasi dalam implementasi CSR, khususnya pada aspek koordinasi lintas unit dan pengelolaan sumber daya. Diskusi lintas negara menekankan perlunya alokasi sumber daya manusia yang memiliki kapasitas multikultural, serta kemampuan memahami regulasi internasional dan lokal secara simultan. Hambatan yang muncul, seperti keterbatasan dana, perbedaan sistem hukum, dan ekspektasi masyarakat yang beragam, dapat diminimalisir melalui mekanisme perencanaan yang lebih partisipatif. Hal ini selaras dengan temuan Suududdin & Satory (2025) yang menyoroti bahwa kelemahan tata kelola perusahaan dapat menurunkan efektivitas CSR, terutama di lingkungan internasional yang kompleks. Oleh karena itu, tata kelola yang transparan dan akuntabel menjadi syarat utama agar hasil FGD benar-benar terintegrasi ke dalam kebijakan perusahaan.

Selain itu, implikasi lain yang penting adalah perlunya memperkuat sistem monitoring dan evaluasi (M&E). FGD mendorong Pertamina Internasional EP untuk tidak hanya merancang program CSR, tetapi juga menetapkan mekanisme evaluasi yang terukur dan berkelanjutan. Melalui M&E, perusahaan dapat menilai sejauh mana keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, dan menyusun strategi perbaikan yang relevan. Pamadia & Satory (2025) menegaskan bahwa integrasi aspek keberlanjutan dalam tata kelola perusahaan, termasuk melalui green governance, mampu memperkuat akuntabilitas program CSR. Dengan demikian, keberadaan FGD CSR Internasional menjadi titik awal untuk memperbaiki desain CSR sekaligus memperkuat siklus implementasi yang responsif, adaptif, dan berkelanjutan.

Implikasi terakhir adalah penguatan legitimasi sosial perusahaan di mata pemangku kepentingan. Melalui FGD, Pertamina Internasional EP memperoleh masukan langsung dari komunitas dan pemangku kepentingan lain yang terlibat. Hal ini memperkuat social license to operate dan mengurangi potensi konflik sosial. Salsabila T.P & Yuliandhari (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan penerapan green accounting berkontribusi positif terhadap luasnya pengungkapan CSR di sektor energi, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dengan kata lain, forum FGD tidak hanya berdampak pada teknis perancangan program, tetapi juga berperan strategis dalam membangun citra dan

reputasi perusahaan di tingkat global.

4. Analisis Tematik

Hasil analisis tematik terhadap dokumen FGD CSR Internasional mengungkap tiga tema utama yang merepresentasikan kontribusi forum ini terhadap penguatan implementasi CSR Pertamina Internasional EP di wilayah kerja luar negeri. Tema pertama adalah transfer pengetahuan (knowledge transfer). FGD memungkinkan perusahaan untuk memperoleh informasi baru mengenai praktik terbaik CSR yang telah diterapkan oleh perusahaan energi multinasional maupun lembaga internasional. Pengetahuan ini tidak hanya berkaitan dengan strategi desain program, tetapi juga mencakup aspek teknis seperti mekanisme monitoring, metode evaluasi dampak, dan inovasi berbasis lingkungan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Maulidiyyah & Setiadi (2023) yang menunjukkan bahwa forum diskusi partisipatif mampu menghasilkan prioritas program yang lebih terarah sesuai kebutuhan lokal. Bagi Pertamina, transfer pengetahuan melalui FGD menjadi sumber pembelajaran berharga untuk mengadaptasi program CSR agar lebih responsif terhadap konteks global sekaligus lokal.

Tema kedua adalah adaptasi lokal (local adaptation). CSR yang dilaksanakan di luar negeri tidak dapat diterapkan dengan pendekatan seragam, mengingat adanya keragaman budaya, regulasi, dan ekspektasi masyarakat di masing-masing negara mitra. Diskusi dalam FGD membantu Pertamina memahami secara lebih mendalam kondisi sosial-budaya dan regulasi yang berlaku, sehingga desain program CSR dapat menyesuaikan dengan karakteristik lokal. Contohnya, program pemberdayaan masyarakat melalui UMKM di negara dengan basis ekonomi tradisional akan berbeda dengan inisiatif di negara dengan orientasi industri modern. Penelitian Apriliani et al. (2024) menekankan bahwa komunikasi CSR multikultural merupakan kunci keberhasilan adaptasi program, karena pesan keberlanjutan yang disampaikan dengan memperhatikan sensitivitas budaya lebih mudah diterima masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa FGD menjadi instrumen penting dalam mengurangi kesenjangan antara standar global dan kebutuhan lokal.

Tema ketiga adalah tata kelola dan akuntabilitas (governance and accountability). Implementasi CSR yang efektif menuntut adanya sistem tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan. FGD berfungsi sebagai ruang evaluasi bersama yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan capaian, kendala, dan strategi perbaikan program CSR. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pamadia & Satory (2025) yang menekankan bahwa perusahaan dengan tata kelola berorientasi lingkungan (green governance) memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik. Demikian pula, Salsabila T.P & Yuliandhari (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan praktik green accounting berpengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan CSR di sektor energi. Dengan kata lain, tata kelola yang kuat memperkuat kredibilitas CSR sekaligus meningkatkan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Ketiga tema tersebut memperlihatkan bahwa FGD CSR Internasional tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kapasitas perusahaan untuk melaksanakan CSR yang lebih adaptif, akuntabel, dan berkelanjutan. Integrasi aspek transfer pengetahuan, adaptasi lokal, serta tata kelola dan akuntabilitas menjadikan CSR Pertamina Internasional EP tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai bagian dari strategi bisnis global yang selaras dengan prinsip Triple Bottom Line (profit, people, planet) dan Stakeholder Theory.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) CSR Internasional memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi program CSR Pertamina Internasional EP di wilayah kerja luar negeri. Hasil analisis menunjukkan bahwa FGD berkontribusi dalam tiga aspek utama. Pertama, FGD berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, di mana Pertamina dapat memperoleh wawasan baru mengenai praktik terbaik CSR lintas negara yang dapat diadaptasi ke dalam konteks operasional perusahaan. Kedua, FGD mendorong adaptasi lokal dengan memberikan ruang bagi perusahaan untuk memahami dinamika budaya, regulasi, dan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga program CSR lebih relevan dan diterima. Ketiga, FGD memperkuat tata kelola dan akuntabilitas, melalui diskusi terbuka dan evaluasi bersama yang memastikan CSR tidak hanya sekadar pemenuhan kewajiban, tetapi juga strategi keberlanjutan yang kredibel. Integrasi ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa FGD CSR Internasional mampu menjembatani kebutuhan lokal dengan standar global, sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Dengan demikian, CSR Pertamina Internasional EP di luar negeri tidak hanya memberikan dampak sosial dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan legitimasi perusahaan di tingkat internasional.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, Pertamina Internasional EP perlu menjadikan FGD CSR Internasional sebagai forum rutin yang terintegrasi dalam siklus perencanaan dan evaluasi program CSR, sehingga hasil diskusi dapat langsung diimplementasikan. Kedua, perusahaan perlu memperkuat kapasitas unit operasional luar negeri agar mampu menerjemahkan rekomendasi FGD ke dalam program CSR yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya dan regulasi negara mitra. Ketiga, mekanisme monitoring dan evaluasi perlu ditingkatkan dengan indikator yang mengukur keberlanjutan, efektivitas, serta kepuasan masyarakat penerima manfaat.

Selain itu, untuk memperluas dampak, Pertamina dapat membangun kolaborasi lintas negara dengan perusahaan energi lainnya, sehingga tercipta jejaring CSR internasional yang lebih solid. Dari sisi akademis, penelitian ini masih terbatas pada analisis dokumen FGD, sehingga studi lanjutan disarankan menggunakan metode lapangan seperti wawancara mendalam atau studi kasus di negara mitra untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi CSR lintas batas.

REFERENSI

- Afrianto, A., Arifin, M. Z., Hidayah, L. N., & Safrida, S. (2024). Corporate Social Responsibility Program of PT Pertamina EP Jambi Field: Community Welfare through the Gerai Energi (Green Edu Agrowisata Rumbai Energi) Program in Kenali Asam Atas Village, Jambi City. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 6(2), 381–393. <https://influence-journal.com/index.php/influence/article/view/263/246>
- Apriliani, R., Cassana, R. R. B., Ummah, K. R., Ramadhani, D. S., & Alhasanain, N. (2024). Multicultural CSR Communication for Achieving a Sustainable Environment. *Nyimak: Journal of Communication*, 8(2), 157–170. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v8i2.10838>
- Griselda, I. A., Murhadi, W. R., & Utami, M. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia & Malaysia 2014-2018. *Journal of Entrepreneurship & Business*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.24123/jerb.v1i1.2821>

- Hidayat, T. (2024). Analisis Triple Bottom Line pada Implementasi Green Marketing di Sektor Industri Indonesia Menggunakan Metode SEM-PLS. *Jurnal Dinamika Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(2), 182–200. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jdbk/article/view/24846>
- Jamil, I., & Nugroho, W. (2023). Model CSR Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal Pada Program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Pontianak. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 230–243. <https://doi.org/10.30872/lsv4i1.2311>
- Mardiana, M., & Hanani, T. (2025). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance on Corporate Financial Performance in Indonesia: Based on The Perspective of Innovation. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 2565–2582.
- Maulidiyyah, N., & Setiadi, T. (2023). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Pusat Restorasi Dan Pembelajaran Mangrove Mengare. *The Commercium*, 7(3), 139–149. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.57536>
- Pamadia, E., & Satory, A. (2025). The Contribution of Environmental CSR to Sustainability in the Energy Sector: A Study on PT Pema Global Energi. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 5(7), 9109–9119. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i7.51813>
- Pratiwi, W. D., & Izzatusholekha, I. (2022). Implementasi Corporate Social Responsibility Di Pt Pertamina (Persero). *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 163–169. <https://doi.org/10.55606/jimek.v2i1.208>
- Putri, E. E., & Bayangkara, I. B. K. (2025). Analisis Implementasi Program CSR dan Keberlanjutan PT Pertamina terhadap Lingkungan dan Komunitas Lokal Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi (JURIMA)*, 5(1), 96–106. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i1.5040>
- Ridwananda, Z. B., Sekarsari, R. K., Rahayu, W., & Humaedi, S. (2024). Implementasi Program CSR Pertamina Berdikari Untuk Pengembangan Komunitas Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 5(1), 25–40.
- Salsabila T.P, N., & Yuliandhari, W. S. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Green Accounting, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Akuntansi (AKUNTANSI'45)*, 5(2), 244–261. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3352>
- Suududdin, S., & Satory, A. (2025). Kegagalan Good Corporate Governance (GCG) Study Kasus PT Investree Radhika Jaya. *Jurnal Media Akademik (KMA)*, 3(1), 1–11.
- Widuri, R., Veronica, A., Angelica, Y., & Darmasaputra, A. (2025). Green Accounting and Corporate Social Responsibility: Enhancing SDG Commitment in Indonesia's Energy Sector. *International Journal of Organizational Behavior and Policy (IJOBP)*, 4(2), 65–76. <https://doi.org/10.9744/ijobp.4.2.65-76>
- Wijaya, J. R. T., & Herwiyanti, E. (2024). Extent of ESG Disclosure for Energy Sector Companies: ESG Reporting Guide 2.0 Nasdaq. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(4), 523–536. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i4.30345>